

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Tahun Baru Imlek merupakan perayaan dalam budaya Tionghoa yang menjadi simbol harapan untuk kesejahteraan setiap tahunnya (Akbar, 2024). Dalam kepercayaan Tionghoa, dipercaya bahwa makanan merupakan simbol dari perayaan, termasuk tradisi Konsumsi Ikan Dingkis atau Ikan Baronang susu di Kepulauan Riau saat Imlek (Zubaidi, 2025). Kebiasaan mengonsumsi Ikan Dingkis sebagai hidangan khas saat Imlek sudah berlangsung sejak masa Dinasti Zhou (1046-245 SM) (Lestari, 2021). Pada saat itu, Ikan melambangkan sumber kehidupan, karena ikan sangat sulit diperoleh dan hanya dapat dimakan saat hari-hari tertentu. Sehingga, tradisi tersebut menjadi kebiasaan yang dilakukan oleh keturunan Tionghoa setiap tahunnya (Lestari, 2021). Masyarakat Tionghoa percaya bahwa Ikan Dingkis dapat memberikan keberuntungan, kemakmuran, dan keberkahan jika dikonsumsi pada malam menjelang Tahun Baru Imlek (Hamapu, 2023). Biasanya Ikan ini paling umum disajikan secara utuh dengan cara dikukus atau dibakar dengan bawang dan campuran sayuran (Rosyda, 2024). Hal ini menjadi sangat spesial, karena Ikan Dingkis hanya mau bertelur setahun sekali tepat menjelang perayaan Imlek dan akan bermigrasi dari perairan tengah menuju pesisir (Perdana, 2025).

Tradisi konsumsi Ikan Dingkis merupakan tradisi yang dirayakan oleh masyarakat dengan etnis Tionghoa di Kepulauan Riau, sehingga informasi yang disebarkan umumnya diwariskan secara turun temurun oleh keluarga atau kerabat terdekat (Hamapu, 2023). Berdasarkan data observasi, informasi tersebut disebarkan melalui cerita langsung secara verbal, tidak dari media yang terdokumentasi. Hal ini mengakibatkan nilai dan makna asli dari generasi ke generasi mengalami penurunan. Hal ini sejalan dengan Nursugiharti (2024, h.291), bahwa informasi mengenai tradisi tersebut tidak tersebar luas dan hanya bergantung

pada ingatan dan cerita keluarga. Dengan ini, menyebabkan anak-anak keturunan Tionghoa semakin jarang dan tidak konsisten dalam menjalankan tradisi ini karena diselenggarakan sekali dalam setahun sehingga, anak-anak cenderung lebih mudah untuk melupakannya.

Berdasarkan Puspaningrum et al., (2024, h.212), ketika tradisi tidak dilestarikan, maka warisan tradisi akan terputus dan generasi muda akan kehilangan makna tradisi serta simbol kehidupan yang terkandung di dalamnya. Sehingga, mereka tidak merasa bangga terhadap identitas tradisinya (Budiyono & Husni, 2023, h.40). Selain itu, berdasarkan hasil observasi, Kondisi ini semakin dilupakan karena tradisi konsumsi Ikan Dingkis tidak didokumentasikan dalam bentuk media visual atau interaktif, seperti buku yang menceritakan sejarah tradisi maupun konten tradisi Tionghoa kepada anak-anak. Akibatnya, tidak ada sarana bagi anak-anak untuk lebih mengenal tradisi tersebut dan hanya mengandalkan cerita pengetahuan dari generasi ke generasi. Dengan demikian, merancang media informasi interaktif tentang tradisi konsumsi Ikan Dingkis saat Imlek menjadi sarana dalam pengembangan dan melestarikan tradisi.

Maka dari itu, dibutuhkan sebuah usaha agar anak-anak di Kepulauan Riau dapat mewariskan tradisi mengkonsumsi Ikan Dingkis saat Imlek. Salah satu cara yang dapat digunakan untuk membuat anak-anak mengetahui dan mewarisi tradisi adalah dengan media buku ilustrasi interaktif (Mujianto, 2022). Membaca buku cerita ilustrasi menjadi media yang tepat untuk anak-anak karena informasi yang hanya berupa teks dapat menimbulkan keambiguan dan dianggap sebagai data yang tidak terstruktur (Aarthi, 2012). Menurut Vanya (2023), cerita bergambar tidak hanya membantu memahami masalah, tetapi juga membentuk karakter anak. Dengan demikian, buku ilustrasi interaktif dapat menjadi media yang tepat untuk membangun kesadaran anak-anak akan mewarisi tradisi mengkonsumsi Ikan Dingkis saat imlek.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan sebelumnya, berikut adalah rumusan masalah dari laporan ini adalah :

1. Tradisi mengkonsumsi Ikan Dingkis di Kepulauan Riau hanya dilakukan setahun sekali sehingga mudah dilupakan dan dilestarikan. Selain itu, anak-anak hanya memperoleh informasi secara turun-temurun.
2. Tidak adanya dokumentasi serta minimnya media visual atau interaktif, terutama buku cerita ilustrasi interaktif yang sesuai dengan kemampuan pemahaman anak, menyebabkan tradisi konsumsi Ikan Dingkis sulit dipahami dan kurang menarik.

Oleh karena itu, penulis memutuskan rumusan masalah, yaitu bagaimana perancangan buku interaktif mengenai konsumsi Ikan Dingkis saat Imlek di Kepulauan Riau?

### **1.3 Batasan Masalah**

Perancangan ini ditujukan kepada anak-anak berusia 7-12 tahun, SES A-B, berdomisili di Kepulauan Riau yang merupakan keturunan Tionghoa dan gemar membaca buku. Ruang lingkup perancangan akan dibatasi seputar buku interaktif yang memberikan informasi tentang tradisi konsumsi Ikan Dingkis saat Imlek untuk anak-anak.

### **1.4 Tujuan Tugas Akhir**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, tujuan dari proposal ini adalah untuk membuat perancangan buku interaktif mengenai konsumsi Ikan Dingkis saat Imlek di Kepulauan Riau.

### **1.5 Manfaat Tugas Akhir**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, manfaat dari perancangan buku interaktif mengenai konsumsi Ikan Dingkis saat Imlek di Kepulauan Riau dibagi menjadi 2 bagian yaitu:

1. Manfaat Teoritis:

Perancangan ini diharapkan diharapkan menjadi pembelajaran dalam bidang Desain Komunikasi Visual, khususnya dalam perancangan media informasi untuk melestarikan tradisi lokal. Selain itu, perancangan ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi perancangan dan proyek serupa kedepannya.

## 2. Manfaat Praktis

Hasil perancangan ini diharapkan dapat menarik minat anak-anak untuk melestarikan tradisi konsumsi Ikan Dingkis saat Imlek di Kepulauan Riau melalui buku ilustrasi Sehingga, warisan budaya Tionghoa di Kepulauan Riau agar tidak terlupakan.

